

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Kreativitas Verbal Dalam Pembelajaran

Kreativitas verbal dalam pembelajaran sangat penting dimiliki oleh peserta didik, dengan kreativitas verbal peserta didik akan mampu menyampaikan ide atau gagasannya secara lisan dengan luwes berdasarkan keorisinalitasan berpikirnya. Peserta didik yang memiliki kreativitas verbal, ia akan dengan mudah mengonstruksi kalimat efektif dan melihat hubungan atau makna kalimat di dalam satu paragraf utuh.

Memasuki pembelajaran abad 21, ada empat keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Arnyana (2019, hlm. 3) menjelaskan, bahwa dalam pembelajaran abad 21 peserta diwajibkan memiliki empat kompetensi yaitu: 1) *critical thinking and Problem Solving* 2) *Creativity*, 3) *Communication Skills*, 4) *Ability to Work Collaboratively*. Kompetensi-kompetensi tersebut berkorelasi dengan kemampuan kreativitas verbal, karena kreativitas verbal adalah suatu kemampuan dalam mendesain kata atau kalimat secara efektif (*creativity*), kemampuan dalam menjawab persoalan-persoalan dengan berbagai alternatif jawaban berdasarkan keluwesan dan keorisinalitasan berpikirnya (*Critical thinking and problem solving*). Mengacu pada pendapat tersebut, 4 C merupakan keterampilan *softskill* yang pada implementasi kesehariannya jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan penguasaan *hardskill*.

Berdasarkan uraian di atas, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kedudukan kreativitas verbal dalam pembelajaran sangatlah penting. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya yang serius untuk mengembangkan kreativitas verbal manusia khususnya peserta didik yang berada dalam proses pembelajaran.

Menumbuhkan kreativitas verbal bisa dilakukan dengan belajar secara kreatif. Treffinger dalam Saridewi (2010, hlm. 40) menjelaskan, bahwa ada

empat alasan penting mengapa seseorang perlu belajar kreatif. Keempat alasan tersebut yaitu:

Pertama, belajar kreatif membantu anak menjadi lebih berhasil guna jika orang tua atau pendidik tidak bersama anak. Kedua, belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu kita ramalkan yang timbul di masa depan. Ketiga, belajar kreatif dapat mempengaruhi, bahkan dapat mengubah karir pribadi serta dapat menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang. Keempat, belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar. Secara lebih luas, belajar kreatif dapat menimbulkan terciptanya ide-ide baru, cara-cara baru dan hasil-hasil yang baru.

Mengacu pada uraian di atas, berpikir kreatif dapat dinilai sebagai segi yang amat penting dalam kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan. Berpikir kreatif adalah bentuk dari kreativitas verbal, dengan demikian kreativitas verbal dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Kurikulum 2013 Berbasis Teks

Pergantian kurikulum (bahasa Indonesia) selalu membawa perubahan pada materi-materinya. Begitu juga pemberlakuan Kurikulum 2013 SMA. Kurikulum 2013 ini cenderung memunculkan materi-materi baru yang sebelumnya relatif tidak dikenal. Materi yang dimaksud adalah jenis-jenis teks, seperti laporan hasil observasi (LHO), eksposisi, anekdot, cerita rakyat, negosiasi, debat, biografi, dan kritik sastra/esai. Sementara itu, di dalam KTSP hanya dikenal beberapa teks saja. Beberapa teks tersebut kembali dipelajari dalam kurikulum sekarang, seperti berita, puisi, cerpen, dongeng, surat, ulasan, dan pidato; namun dalam fokus pembahasan yang berbeda.

Perubahan dari kurikulum KTSP ke 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks. Kosasih & Kurniawan (2019, hlm. 1) menjelaskan, bahwa materi-materi bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks dengan mengintegrasikan empat unsur pembelajaran peristiwa berbahasa di dalamnya (*content language integrated learning: CLIL*). Keempat unsur yang dimaksud dikenal dengan 4C: *content, cognitive, communication, culture*.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa keempat unsur tersebut harus ada di dalam proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013. 1) *Content*, berupa isi atau materi pelajaran, seperti struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi atau unsur-unsur puisi. 2) *Cognitive*, berupa kemampuan yang harus dilakukan peserta didik terkait dengan materi tertentu, misalnya menganalisis, mengevaluasi, mengonstruksi, dan menyusun artikel. 3) *Communication*, berkaitan dengan cara kemampuan itu dikembangkan: lisan atau tertulis. 4) *Culture*, berkaitan dengan konteks atau tema pelajaran, misalnya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, persahabatan, dan keolahragaan.

Penulis akan melakukan suatu eksperimen semu terhadap pembelajaran teks yang bersifat argumentatif, teks yang dimaksud adalah teks debat. Teks debat dalam kurikulum 2013 berisi argumen (opini) penulis atau penuturnya dengan disertai fakta-fakta. Metode yang akan digunakan pada pembelajaran teks debat tersebut adalah metode debat aktif, metode tersebut menitik beratkan pada peserta didik agar lebih aktif di dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik diwajibkan memberikan pendapat atau argumennya dalam bentuk tulis ataupun tulisan.

Kompetensi dasar yang digunakan dengan metode tersebut adalah KD 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) untuk pengetahuannya, sedangkan keterampilannya menggunakan KD 4.13 mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Dengan menggunakan metode debat aktif diharapkan peserta didik menjadi lebih leluasa untuk menyampaikan ide atau gagasannya berdasarkan keluwesan, kelancaran, keorisinalitasan berpikirnya, sehingga kreativitas verbalnya pun akan mengalami pertumbuhan yang positif.

3. Keterampilan Berbicara

a. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya. Rahman, dkk (2020, hlm. 55) menjelaskan, bahwa berbicara adalah keterampilan yang dibutuhkan setiap individu karena melalui berbicara

setiap individu dapat mengomunikasikan apa yang ia kehendaki. Berdasarkan pendapat tersebut bisa kita simpulkan, bahwa berbicara adalah salah satu cara yang digunakan manusia untuk memberikan informasi, keinginan atau kehendaknya.

Penyampain gagasan dapat dilakukan melalui kegiatan berbicara. Shubayni (2017, hlm. 22) berpendapat, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Individu yang terampil berbicara tentu saja memiliki wawasan yang luas dan selalu terlibat dalam proses-proses kreatif. Mengacu pada pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa untuk terampil dalam berbicara tidak cukup dengan hanya memiliki wawasan yang luas saja, tetapi juga harus sering terlibat di dalam proses-proses yang kreatif seperti berlatih membuat karya sastra lalu membanya di depan cermin.

Tarigan (2021, hlm. 16) menguatkan, bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang terlihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia dengan tujuan mengombinasikan ide-ide dan gagasan yang dimiliki. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa ketika kita berbicara jangan hanya berfokus pada ujaran atau informasi apa yang akan disampaikan, tetapi bagaimana kita bisa menarik perhatian mitra tutur dengan menggunakan gestur yang tepat sesuai dengan topik pembicaraan, karena dalam kegiatan berbicara gerak tubuh mempengaruhi tingkat kepercayaan orang lain terhadap informasi yang kita sampaikan.

Selaras dengan pendapat di atas, Mulgrave dalam Tarigan (2021, hlm. 16) menjelaskan tentang definisi berbicara sebagai berikut:

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun penyimaknya; apakah pembicara bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan atau menyampaikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan berbicara berkorelasi dengan menyimak, berbicara bertujuan untuk menyampaikan informasi, ide atau gagasan yang dimiliki pembicara kepada penyimak. Kemampuan berbicara seseorang dapat dilihat dari *gesture* dan kosa kata yang digunakan.

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu diterapkan kepada peserta didik. Rahman, dkk (2020 hlm. 55) menambahkan, bahwa keterampilan berbicara yang harus dikembangkan tidak hanya berkaitan dengan penampilan, tetapi juga kreativitas peserta didik untuk mengembangkan ide saat praktik berbicara. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas di dalam berbicara itu penting dikembangkan, dengan melatih peserta didik untuk berbicara di setiap proses pembelajaran diperlukan metode yang memaksa peserta didik lebih aktif untuk berbicara.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasan, perasaan serta informasi yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan berbicara yang dimiliki setiap individu tentu saja berbeda-beda, bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak buku yang dibaca; informasi yang didapat; dan sering berbicara di hadapan umum. Maka, dia akan merasa tenang ketika berbicara dapat menyesuaikan diri dengan *audiens* serta berbicara dengan lugas dan jelas.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif dan jelas. Abidin (Rahman, dkk. 2020, hlm. 59) memaparkan tentang tujuan berbicara sebagai berikut:

- 1) membentuk kepekaan peserta didik terhadap sumber ide,
- 2) membangun kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide,
- 3) melatih keterampilan berbicara untuk berbagai tujuan,
- 4) membina kreativitas berbicara peserta didik.

Berdasarkan poin-poin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berbicara dalam proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kepekaan, keterampilan dan kreativitas peserta didik terhadap ide atau gagasan.

Tujuan tersebut dapat tercapai jika peserta didik dalam proses pembelajarannya terus dilatih berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ada di dalam benaknya. Tarigan (Rahman, dkk. 2020, hlm. 59) menambahkan, bahwa tujuan dari berbicara adalah untuk menyampaikan pikiran secara efektif, dan pembicara dapat memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Mengacu pada pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan dari berbicara adalah untuk menyampaikan pikiran yang ada di dalam benak secara jelas kepada mitra tutur, sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami.

Pembicara harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, agar tujuan dari kegiatan berbicara tersebut dapat tercapai. Shubayni, dkk (2017, hlm. 26) menjelaskan bahwa tujuan terbagi menjadi dua, yaitu tujuan utama dan umum. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan umumnya adalah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan dari berbicara bergantung pada keinginan penutur, jika penutur berbicara dengan niat untuk menyampaikan informasi maka tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan berbicara tersebut adalah informasi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh mitra tuturnya.

Tujuan berbicara tidak hanya untuk memberitahukan pendengar saja. Keraf (Shubayni, dkk. 2017, hlm. 23) mengemukakan, bahwa tujuan dari berbicara adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat, bahwa tujuan dari berbicara adalah tidak sekadar memberikan informasi saja, tetapi bisa juga untuk menyenangkan para pendengar. Misalnya pada kegiatan *standup comedy*, dalam kegiatan tersebut tujuan berbicara bukan lagi hanya memberikan informasi, tetapi untuk menghibur dan menghendaki reaksi fisik para pendengarnya.

Berdasarkan tiga pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berbicara adalah meningkatkan kepekaan, keterampilan individu terhadap sebuah ide; memberitahukan, meyakinkan pendengar atas informasi yang diberikan.

c. Faktor-faktor Pemengaruh Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara tidak dapat berkembang begitu saja tanpa adanya usaha yang dilakukan. Tuan & Mei (Rahman, dkk. 2020, hlm. 61) menjelaskan tentang factor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara sebagai berikut:

Pertama adalah faktor penampilan, faktor penampilan yang dimaksud bukan bermakna pada cara pembicara berpenampilan secara fisik akan tetapi pembicara perlu mempersiapkan topik pembicaraan yang tepat, sesuai dengan waktu, dan tipe audiens. Pembicara harus mempersiapkan topik berbicara yang baik agar relevan dengan kebutuhan audiens. Mempersiapkan topik mencakup pada pemilihan bahasa yang tepat agar informasi tersampaikan dengan tepat.

Kedua adalah faktor afektif, faktor ini berkaitan dengan mental yang perlu dipersiapkan dan dilatih oleh pembicara. Faktor afektif yang sangat mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu motivasi, percaya diri, dan antusias. Pembelajaran berbicara di sekolah dasar, peserta didik tumbuh di dalam lingkungan yang mengakomodasi keterampilan berbicara maka ia akan terlatih berbicara sehingga menjadi individu yang terampil.

Ketiga adalah faktor menyimak, setiap pembicara perlu memahami berbagai hal sebagai sumber dari topik pembicaraan. Pembicara yang mempunyai keterampilan menyimak yang baik dapat menjadi pendengar ideal untuk para pendengarnya. Keterampilan menyimak yang baik dapat menjadi salah satu kunci pembicara mengembangkan suatu percakapan sehingga pembicaraan terjadi secara dua arah.

Keempat adalah umpan balik, setiap pendengar membutuhkan umpan balik dari pembicara sehingga ia merasa sedang diajak berbicara. Dalam praktik pembelajaran berbicara di sekolah, umpan balik berfungsi untuk merespon tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik. Umpan balik juga berfungsi untuk memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dan semakin berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penampilan, afektif, menyimak dan umpan balik menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan berbicara manusia khususnya peserta didik. Hal senada diungkapkan oleh Rahman, dkk (2020, hlm. 63) menambahkan, bahwa faktor

psikologis seperti keberanian, ketenangan, dan daya adaptasi juga turut mempengaruhi keterampilan berbicara. Peserta didik yang mampu mengemas idenya dengan baik saja kurang mampu menyampaikan idenya melalui berbicara. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor psikologis juga ternyata turut mempengaruhi keterampilan berbicara. Ketenangan, dan keberanian akan membuat ide yang disampaikan tercurahkan secara jelas tanpa ada kesalahan dalam pelafalan kata atau kalimat. Karena, salah satu faktor yang membuat kita seringkali merasa gagal ketika berbicara di depan umum adalah keraguan atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Bahasa yang digunakan ketika berbicara turut mempengaruhi keefektifan dalam berbicara. Shubayni, dkk (2017, hlm. 82) menambahkan, bahwa faktor-faktor kebahasaan menjadi penunjang keefektifan berbicara seperti ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), ketepatan sasaran pembicaraan. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intonasi, artikulasi, serta durasi menjadi faktor penunjang keefektifan berbicara. Oleh sebab itu, untuk dapat berbicara dengan efektif diperlukan latihan yang konsisten, sistematis, dan upaya memperbanyak kosa kata yang dimiliki dengan cara membaca buku atau menyimak pembicara-pembicara yang ahli di bidang kebahasaan.

Lingkungan menjadi pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara. Rahman, dkk (2020, hlm. 64) menguatkan, bahwa lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Upaya untuk mengembangkan keterampilan berbicara di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan hal sederhana. Orang tua hanya perlu memberi kesempatan lebih banyak kepada anaknya untuk bercerita, menjawab pertanyaan, atau percakapan ringan tentang aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya yang dapat menyadarkan orang tua, bahwa berkomunikasi dengan anak sangatlah penting dilakukan agar anak lebih terbuka dan terbiasa menyampaikan apa yang ada dipikirkannya dengan cara diungkapkan secara lisan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berbicara.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu penampilan, afektif, menyimak, umpan balik; bahasa, lingkungan dan pengalaman. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan berbicara manusia khususnya peserta didik. Oleh sebab itu peran orang tua dalam mengajak anaknya berkomunikasi perlu diperhatikan, karena seringkali orang tua hanya menceramahi anaknya bukan mengajaknya berdiskusi mengenai aktivitas sehari-hari yang telah anak lakukan.

4. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu bentuk dari kegiatan berkomunikasi dengan orang lain. Dalman (2016, hlm. 3) menjelaskan, bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat bantu medianya. Oleh sebab itu, pesan dari penulis akan tersampaikan jika ada individu lain yang membaca tulisan tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (2021, hlm. 4) menambahkan, bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis memerlukan latihan secara konsisten dan sistematis.

Seorang penulis yang terampil pasti memiliki pikiran atau gagasan yang luas. Wiyanto dalam Munirah (2019, hlm. 2) mengemukakan, bahwa menulis adalah mengungkapkan gagasan secara tertulis. Menjadi penulis yang terampil tentu saja harus memiliki wawasan yang luas dan menguasai kosa kata atau kaidah kebahasaan yang sesuai dengan pedoman. Dengan demikian, keterampilan menulis bisa dimiliki dengan cara banyak membaca buku serta

mempelajari cara-cara penulisan ilmiah yang sesuai dengan pedoman kaidah kebahasaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Munirah (2019, hlm. 2) menambahkan, bahwa menulis merupakan keterampilan mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan informasi yang harus dilatihkan semenjak dini. Oleh sebab itu, peserta didik yang berada dalam proses pendidikan perlu dilatih menjadi individu yang memiliki kreativitas dalam menulis.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto dalam Dalman (2016, hlm. 4) menjelaskan, bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dengan demikian menulis memerlukan skemata yang luas sehingga penulis mampu mengembangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas mengenai menulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis pada hakikatnya adalah suatu proses kreatif yang memerlukan ide atau gagasan serta mengandung informasi di dalam tulisannya. Keterampilan menulis tidak akan meningkat begitu saja tanpa adanya latihan, karena untuk menjadi penulis yang profesional memerlukan pemahaman terhadap struktur bahasa, kosa kata dan grafologi.

b. Hubungan Menulis dan Berbicara

Menulis dan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Dalman (2016, hlm. 2) mengemukakan, bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat langsung, sedangkan menulis merupakan kegiatan berbahasa tak langsung. Namun keduanya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif. Maksud dari pendapat tersebut adalah penulis dan pembicara berperan sebagai penyampai atau pengirim pesan. Pesan yang disampaikan melalui media tulisan dapat diperoleh dari hasil berbicara.

Keterampilan menulis dan berbicara memiliki hubungan yang erat, keduanya memiliki ciri yang sama. Tarigan (2021, hlm. 14) menjelaskan tentang hubungan antara menulis dan berbicara sebagai berikut:

Berbicara dan menulis, ujaran dan tulisan, perlu serta sering mempergunakan unsur yang sama. Setiap komunikasi tepat guna – apakah itu suatu pidato, suatu paragraf, atau suatu esai – memiliki ciri-ciri khusus. Pembicara/penulis memiliki gagasan yang penting kepadanya, dan ia berharap bahwa hal itu juga penting bagi penyimak/pembaca yang berada dalam ingatannya. Gagasan ini, yang dinyatakan dalam beberapa kalimat, disusun rapi dan bisa dimengerti dengan jelas.

Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada suasana, unsur-unsur nonverbal dan sajian ide atau gagasannya. T.S Eliot dalam Dalman (2016, hlm. 11) menjelaskan, bahwa jika kita menulis seperti berbicara, maka tidak ada seorang pun mau membacanya, begitu pula sebaliknya, jika kita berbicara seperti menulis maka tidak ada yang mau mendengarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Dalman (2016, hlm. 11-12) mengemukakan tentang perbedaan menulis dan berbicara sebagai berikut:

Pertama, berkaitan dengan suasana berbahasa. Dalam berbahasa tulis, orang yang diajak berbahasa tidak hadir di depan kita. Implikasinya bahasa yang kita gunakan lebih jelas karena penyampaiannya satu arah dan tidak dapat disertai dengan unsur-unsur non verbal. Oleh sebab itu, penggunaan ragam tulis haruslah lebih cermat. Sedangkan di dalam ragam bahasa lisan, unsur-unsur itu kadang dapat ditinggalkan.

Kedua, terletak pada unsur-unsur nonverbal (nonbahasa seperti tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembutnya suara, serta irama kalimat yang menyertai pembicaraan yang sulit dilambangkan secara tertulis.

Ketiga, perbedaannya terletak pada sajian ide atau gagasan. Dalam ragam lisan, sajian ide tidak sejelas dalam tulisan, sebaliknya, dalam ragam tulis sajian ide atau gagasan itu disajikan dalam ragam khas dan sangat jelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa letak perbedaan antara menulis dan berbicara adalah pada suasana kebahasaan, unsur-unsur nonverbal, dan sajian ide atau gagasannya. Pada dasarnya kegiatan menulis dan berbicara memiliki persamaan yaitu untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki.

David Nunan dalam Dalman (2016, hlm. 12) menjelaskan tentang konsep pengembangan keterampilan menulis sebagai berikut:

- 1) perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan,
- 2) menulis sebagai suatu proses dan menulis sebagai suatu produk,
- 3) struktur generik wacana tulis,
- 4) perbedaan antara penulis terampil dan penulis yang tidak terampil, dan
- 5) penerapan keterampilan menulis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dari beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis dan berbicara adalah suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, namun tentu saja keduanya memiliki perbedaan dan kekurangannya masing-masing. Dalam menulis pesan atau informasi yang disampaikan akan lebih jelas; dalam berbicara kita bisa lebih leluasa menggunakan bahasa nonverbal untuk meyakinkan kepada pendengar bahwa informasi yang disampaikan adalah suatu kebenaran.

c. Tujuan Menulis

Melatih daya imajinasi dapat dilakukan dengan kegiatan menulis. Dalman (2016, hlm. 14) menjelaskan, bahwa salah satu tujuan menulis berhubungan dengan proses kreatif. Dalam menulis karya sastra misalnya, baik itu prosa maupun puisi. Dalam hal ini kita memerlukan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dari mengembangkan penokohan, melukiskan setting, dll.

Setiap jenis tulisan memiliki beberapa tujuan, akan tetapi karena tujuan itu sangat beragam, bagi penulis pemula Tarigan (2021, hlm. 24) menjelaskan tentang tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) memberitahukan atau mengajar;
- 2) meyakinkan atau mendesak;
- 3) menghibur atau menyenangkan; dan
- 4) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Tujuan dari menulis memanglah beragam sesuai dengan apa yang penulis tulis. D'Angelo dalam Tarigan (2021, hlm.25) mengemukakan, bahwa dalam kebanyakan tujuan menulis, ada satu tujuan yang menonjol atau dominan; dan yang dominan itulah yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari menulis adalah bergantung pada karya tulis yang dibuat. Jika yang dibuatnya merupakan suatu karya tulis puisi, maka tujuan yang menonjol dari kegiatan menulis tersebut adalah untuk mengungkapkan perasaan atau emosi.

Berdasarkan uraian dari beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis bergantung pada apa yang ditulis. Menulis dapat melatih daya imajinasi secara maksimal karena menulis merupakan suatu proses yang kreatif. Dengan demikian keterampilan menulis peserta didik dapat ditingkatkan melalui latihan yang rutin dan sistematis.

5. Pembelajaran Teks Debat

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran erat kaitannya dengan perancangan pembelajaran. Knirk & Gustafson dalam Lefudin (2017, hlm. 14) mengatakan, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam hal ini pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Sukmadinata dalam Rukajat (2018, hlm. 11) menambahkan, bahwa pembelajaran lebih diarahkan pada kegiatan yang dengan sengaja diciptakan oleh pendidik agar peserta didik dapat belajar. Oleh karena itu kata

pembelajaran dapat diharapkan dapat mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik sebagai subjek belajar.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreativitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Oleh karena itu dalam pembelajaran pendidik perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pembelajar dan pengajar. Sagala (Rayanto & Nurhayati., 2022, hlm. 15) menjelaskan, bahwa terdapat dua karakteristik pada kata pembelajaran yaitu pertama, dalam kegiatan pembelajaran melibatkan proses berpikir. Kedua, proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan uraian dari beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berisi proses kreatif pendidik dengan peserta didik yang sudah disiapkan secara sistematis berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan.

b. Pengertian Teks Debat

Teks debat adalah teks yang disusun berdasarkan kegiatan debat yang berlangsung. Teks debat ini berisi argumen-argumen yang disampaikan oleh masing-masing pihak, lengkap dengan kesimpulan yang didapat ketika sesi debat berakhir. Kosasih (2109, hlm. 151) menjelaskan, bahwa dalam kehidupan sehari-hari, debat merupakan pertentangan argumentasi untuk mendapatkan kemenangan oleh pihak tertentu yang ditandai dengan kelogisan

argumentasi dan kejelasan fakta yang dikemukakannya. Dengan demikian, debat melibatkan peserta didik dengan variasi kognitif dan linguistik, karena melalui kegiatan debat peserta didik akan lebih banyak berpikir dan mengeluarkan semua informasi yang mereka miliki untuk menjadi bahan argumentasi dalam berdebat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Lestari (2018, hlm. 5) berpendapat bahwa debat merupakan aktivitas yang dilakukan untuk membahas sesuatu dan mempertahankan pendapat dengan memberikan alasan atau bukti bahkan meyakinkan orang lain akan kebenaran pendapatnya dan kemampuan menggiring orang lain untuk memahami pemikiran mereka. Mengacu pada pendapat tersebut, bahwa adanya alasan atau bukti dalam kegiatan debat menjadi poin penting untuk meyakinkan orang lain terhadap pendapat yang kita sampaikan.

Debat bukanlah aktivitas yang hanya dapat menimbulkan masalah. Pratama dalam Lestari (2018, hlm. 5) mengemukakan, bahwa debat secara kebahasaan merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mempertahankan argumen. Oleh sebab itu, dalam berdebat diperlukan kelancaran, keluwesan, dan keorisinalitasan dalam berpikir, agar argumen yang disampaikan bisa dipertahankan dengan menggunakan alasan-alasan yang logis.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa debat adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan maksud untuk menyampaikan atau mempertahankan argumen yang dimiliki dalam bentuk lisan maupun tulisan. Argumen yang diberikan haruslah logis dan kejelasan fakta.

c. Struktur Debat

Sama dengan teks-teks yang lain, teks debat memiliki struktur di dalamnya. Kosasih (2019, hlm. 153) menjelaskan, bahwa teks debat dibangun dengan struktur sebagai berikut:

Pertama, pengenalan masalah atau isu yang baik untuk bahan debat adalah sesuatu yang menyangkut kepentingan banyak pihak; menjadi

pembicaraan masyarakat luas di samping mengundang pendapat yang pro dan yang kontra. Masalah itu juga sangat penting untuk didiskusikan (diperdebatkan) sehingga diperoleh kejelasan di dalam penyelesaiannya kemudian.

Kedua, rangkaian argumentasi menyatakan argumentasi-argumentasi dari pihak yang pro dan yang kontra. Argumentasi pro, menyampaikan dukungan terhadap keberadaan sesuatu. Misalnya, tentang peran positif dari internet bagi masyarakat, dengan didukung oleh sejumlah alasan dan fakta-fakta yang menguatkan.

Ketiga, penegasan ulang, berupa pernyataan-pernyataan yang menegaskan kembali pendapat pro dan pendapat kontra. Bagian ini mirip dengan rangkuman. Pendapat-pendapat penting dari kedua belah pihak ditegaskan kembali secara ringkas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur debat terdiri dari pengenalan masalah, rangkaian argumentasi, dan penegasan ulang. Dalam perdebatan, akan terjadi proses adu pendapat dari berbagai pihak yang terlibat. Namun, yang jelas, melalui suatu perdebatan, kelemahan argumentasi seseorang dapat teratasi oleh berbagai pendapat dan tanggapan dari banyak pihak. Yang lebih penting lagi bahwa pemecahan masalah melalui perdebatan akan lebih akurat ketimbang oleh seorang diri.

Berbeda dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Kosasih, Lazuardi dan Murti (2021, hlm. 7) menjelaskan, bahwa struktur debat terdiri dari retorika pendahuluan, isi argumentasi, dan kesimpulan. Artinya, walaupun terdapat sedikit perbedaan dari segi struktur, namun tetap terdapat persamaan yaitu pada bagian argumentasi. Oleh sebab itu, setiap peserta didik harus mampu membuat argumen dalam bentuk tulisan ataupun mempertahankan argumennya secara lisan ketika berdebat.

Hendrikus dalam Supriyadi (2019, hlm. 8) mengemukakan, bahwa struktur debat terdiri dari pengenalan, penyampaian argumentasi, debat atau mengomentari argumentasi yang disampaikan, dan simpulan. Mengacu pada pendapat tersebut, suatu perdebatan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan stukturanya jika pendidik mampu mengondisikan kelas dan mengetahui stuktur yang ada di dalam debat tersebut, serta bergantung pada kemampuan moderator dalam mengatur pelaksanaan debat.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur debat terdiri dari pengenalan masalah, penyampaian argumentasi, dan simpulan. Struktur tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik, agar kegiatan debat dapat terlaksana dengan baik dan teratur. Keaktifan peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan tersebut, karena mereka akan dituntut untuk menyampaikan seluruh gagasan yang dimiliki dan diungkapkan secara lisan. Jika peserta didik tidak mampu menyampaikan ide atau gagasannya, maka kegiatan tersebut dipastikan tidak akan berjalan dengan semestinya.

d. Kaidah Kebahasaan Debat

Kaidah kebahasaan tentu saja sangat penting keberadaannya di dalam teks debat. Kosasih (2019, hlm. 157) menjelaskan, bahwa terdapat empat kaidah kebahasaan di dalam teks debat, yaitu:

Pertama, penggunaan kata kerja mental. sebagai teks yang bersifat argumentatif, teks debat banyak menggunakan kalimat opini. Sementara itu, kalimat opini pada umumnya ditandai oleh kata kerja mental, seperti mengetahui, mengerti, memahami, mengira, menduga, menginginkan, setuju. Misalnya, Anda mengetahui Jepang dan Korea adalah negara yang kuat.

Kedua, penggunaan kata ganti orang. Teks debat termasuk ke dalam teks yang melibatkan dua pihak yang berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, teks tersebut banyak menggunakan kata ganti orang pertama dan orang kedua. Kata-kata yang dimaksud, seperti kami, saya, Anda, saudara, kita. Misalnya, Anda mengatakan negara maju menggunakan bahasa Inggris dalam berbicara.

Ketiga, penggunaan konjungsi. Dalam mempertahankan argumennya, pihak saya atau Anda sering menggunakan sejumlah alasan ataupun pernyataan-pernyataan yang menyatakan hubungan kausalitas, yang bersifat meyakinkan atau menyimpulkan. Pernyataan-pernyataan itu ditandai oleh konjungsi sebab, akibat, dengan demikian, jadi, dan sejenisnya. Misalnya, kita akan dipandang sebagai orang yang cerdas karena memiliki kemampuan yang sama dengan orang asing.

Keempat, penggunaan kalimat definisi. Teks debat juga sering kali menjelaskan suatu konsep, terutama pada bagian-bagian awal. Oleh karena itu, sangat wajar apabila di dalam teks tersebut banyak dijumpai kalimat-kalimat definisi, yang ditandai penggunaan kopula adalah, merupakan, yaitu, dan sejenisnya. Misalnya, globalisasi adalah suatu kondisi yang tidak ada jarak antara suatu negara dengan negara lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, Kosasih mengklasifikasikan kaidah kebahasaan menjadi empat bagian, yaitu penggunaan kata kerja mental, kata ganti orang, konjungsi, dan kalimat definisi. Keempat kaidah kebahasaan tersebut hanya berlaku pada debat ilmiah, bukan debat kusir. Artinya, jika ada suatu perdebatan yang tidak menggunakan kaidah-kaidah tersebut, maka dapat dikatakan itu hanyalah sebuah debat kusir bukan perdebatan ilmiah.

Perdebatan ilmiah haruslah menggunakan bahasa baku yang baik dan benar sesuai pedoman bahasa Indonesia. Hendrikus dalam Andini (2019, hlm. 8) menambahkan, bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam debat adalah harus sesuai dengan kaidah bahasa baku, ide yang diungkapkan harus benar sesuai dengan fakta dan dapat diterima akal sehat, dan kata yang dipilih memiliki makna sebenarnya. Artinya, bahwa dalam berdebat tidak boleh menggunakan kata-kata yang bermakna ganda atau membuat ambigu, karena hal tersebut menyebabkan terjadinya salah persepsi dari pihak lain.

Sejalan dengan pendapat dua ahli di atas, Yustiah dalam Nadliroh (2022, hlm. 42-43) menjelaskan tentang kaidah kebahasaan sebagai berikut:

Pertama, kalimat kompleks. Artinya, kalimat yang mengandung lebih dari satu struktur dan lebih dari satu kata kerja.

Kedua, kata rujukan. Kata rujukan berfungsi untuk memperkuat argumen yang dikemukakan, perlu menyertakan bukti atau fakta.

Ketiga, kata hubung. Kata hubung berfungsi untuk menghubungkan dua padanan bahasa, baik itu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat.

Keempat, Pilihan kata atau diksi. Pemilihan kata atau diksi berfungsi agar ide yang disampaikan memadai dan efektif.

Mengacu pada pendapat tersebut, kaidah kebahasaan menurut Yustiah terbagi menjadi empat, yaitu kalimat kompleks, kata rujukan, kata hubung, dan pilihan kata atau diksi. Masing-masing kaidah kebahasaan tersebut memiliki fungsi yang berbeda, artinya jika peserta didik ingin berdebat dengan baik dan benar, maka mereka harus mempelajari kaidah-kaidah tersebut.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan yang digunakan pada teks debat terdiri dari penggunaan

kata kerja mental, kata ganti orang, konjungsi, dan kalimat definisi. Bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan kaidah dan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata-kata yang digunakan harus kata yang bermakna sebenarnya atau denotatif bukan bersifat kiasan. Penggunaan kaidah kebahasaan tersebut bertujuan agar sebuah kalimat yang diucapkan atau disampaikan lebih meyakinkan pendengar.

6. Metode Pembelajaran *Active Debat*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” yang artinya suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara segi terminologis (istilah) metode adalah jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan maupun yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kaitannya dengan pembelajaran, menurut Hamruni (2012, hlm. 7) mengatakan, bahwa metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode berhubungan erat dengan perencanaan pembelajaran. Sebuah metode akan berhasil diterapkan, jika perencanaan atau persiapan yang dilakukan tersusun secara rapi dan sistematis.

Metode pembelajaran tentunya berhubungan dengan proses pembelajaran. Sumiati (2019, hlm. 16) menjelaskan tentang metode pembelajaran sebagai berikut:

Metode pembelajaran merujuk pada apa yang terjadi di sekolah sehubungan dengan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam metode pembelajaran diperlukan landasan, baik filosofis, psikologis, maupun teori-teori tentang belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran sebagai implementasi metode pembelajaran diperlukan kemampuan menangani pembelajaran, menggunakan alat, metode pembelajaran, dan fasilitas belajar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa berhasilnya metode pembelajaran bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengondisikan kelas, memaksimalkan fasilitas di sekolah, serta berwawasan yang luas.

Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha pendidik dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Darmagi (2017, hlm. 175) bahwa, metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang pendidik untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah sebagai penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Jika metode yang dipilih sesuai dengan karakter peserta didik serta sesuai dengan materi yang diajarkan, maka metode tersebut akan menjadi media tercapainya tujuan pembelajaran.

Mengajar adalah suatu kegiatan yang kompleks. Ahmadi dalam Darmagi (2017, hlm. 175) mengemukakan, bahwa metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pendidik atau instruktur. Mengacu pada pendapat tersebut, metode pembelajaran berkaitan dengan teknik penyajian yang dikuasai oleh pendidik untuk mengajar dan menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi metode yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Pengetahuan metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh peserta didik, sebab berhasil atau tidaknya peserta didik sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode yang digunakan pendidik.

b. Pengertian Metode *Active Debat*

Kegiatan debat menggunakan metode debat aktif terdiri dari dua pihak, yaitu pihak pro dan kontra. Mulana (2020, hlm. 12) berpendapat, bahwa metode *active debate* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat

penting untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Metode pembelajaran debat merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Dengan demikian, penerapan metode debat aktif di dalam proses pembelajaran teks debat dapat dilakukan dengan cara berkelompok, karena dengan cara berkelompok peserta didik akan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide atau gagasannya.

Metode *debate* adalah metode pembelajaran yang mengaktifkan kemampuan bernalar dan berbicara peserta didik melalui suasana debat konstruktif. Peserta didik dihadapkan kepada masalah-masalah kontroversi dan harus mengembangkan kasus untuk mempertahankan pendapat sesuai dengan petunjuk dan tujuan yang hendak dicapai. Muhfida dalam Mulana (2020, hlm. 12) mengemukakan, bahwa *debate* adalah metode pembelajaran yang membagi peserta didik menjadi dua berhadapan untuk saling mempresentasikan materi yang dipelajari kemudian saling menanggapi bergantian”. Artinya, dalam kegiatan debat ini peserta didik dituntut untuk berani berbicara menyampaikan materi yang telah dipelajari.

Pelaksanaan metode *debate*, para Peserta didik dilatih menggunakan keterampilan menganalisis dan keterampilan berbicara serta mendengarkan pada waktu mereka berperan serta secara aktif dalam pengalaman-pengalaman debat di dalam kelas. Shoimin dalam Mulana (2020, hlm. 12) mengatakan, bahwa metode *debate* adalah sebuah metode pembelajaran berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik bisa aktif mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan masing-masing. Hal ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode debat perlu diterapkan di dalam pembelajaran teks debat. Karena, metode tersebut menjadi metode yang dapat melatih daya pikir dan keaktifan peserta didik.

Berdasarkan tiga pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *debate* adalah cara belajar aktif dengan mengasah kemampuan analisa,

bernalar dan berbicara peserta didik melalui suasana perdebatan yang bersifat konstruktif tentang suatu topik atau masalah dengan aturan atau prosedur.

Kegiatan debat aktif dapat mempengaruhi keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik. Wildan dalam Fatimah (2016, hlm. 34) menjelaskan bahwa metode debat aktif merupakan kegiatan terampil menyimak dan berbicara yang dapat memberikan keleluasaan kepada seluruh peserta didik untuk mengemukakan pendapat dengan cara berpikir kritis tentang suatu masalah dari berbagai sudut pandang sesuai kemampuan dan pengetahuannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode debat aktif dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya secara leluasa.

Metode debat aktif dapat digunakan untuk menarik minat peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya secara lisan. Silberman dalam Fatimah (2016, hlm. 35) menambahkan, bahwa metode debat aktif dapat dijadikan metode yang berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan peserta didik, terutama jika peserta didik diharapkan bisa memberikan pendapat yang bertentangan dengan diri sendiri. Metode dapat mengaktifkan seluruh peserta didik yang ada di kelas tidak hanya mereka yang sedang berdebat.

Berdasarkan dua pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Active debate* mampu mendorong para peserta didik untuk memberikan gagasan atau pendapatnya terhadap suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas.

Tugas pendidik bukanlah hanya memberi informasi pengetahuan, melainkan juga menyiapkan situasi yang mengiring peserta didik untuk bertanya, mengamati, menemukan fakta dan konsep sendiri dengan cara mengembangkan strategi pembelajaran yang mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk belajar aktif. Metode pembelajaran *debate* adalah salah satu usaha yang dapat diterapkan pendidik untuk melatih peserta didik belajar aktif baik secara fisik, sosial, maupun psikis dalam memahami suatu konsep atau materi pelajaran.

c. Langkah-langkah Metode *Active Debate*

Active debate merupakan kegiatan terampil menyimak dan berbicara yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara berfikir kritis terhadap suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Shoimin (2014, hlm. 25-26) mengungkapkan, bahwa langkah-langkah metode *active debate* adalah sebagai berikut:

Pertama, pendidik membagi peserta didik menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.

Kedua, pendidik memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.

Ketiga, setelah selesai membaca materi, pendidik menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.

Keempat, ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.

Kelima, pendidik menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.

Keenam, dari data-data yang diungkapkan tersebut, pendidik mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Ketujuh, proses penilaian dalam metode pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan pendidik pada aktivitas peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan metode debat aktif tersebut bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengondisikan kelas, mengatur keberlangsungan debat dengan baik sesuai dengan urutannya. Semua peserta didik harus dipastikan terlibat dalam kegiatan debat tersebut, baik itu menjadi pemateri, moderator ataupun notula.

Dalam hal-hal tertentu, terutama bila topik yang akan diperdebatkan itu sangat penting, maka pendidik dapat menunjuk satu regu pendukung untuk tampil di depan kelas dan peserta didik lainnya sebagai regu penentang. Topik yang diperdebatkan sebaiknya langsung berkenaan dengan kebutuhan atau minat para peserta didik, atau paling tidak memenuhi kebutuhan khusus kelompok peserta didik tertentu.

Dalam proses *debate*, terdapat dua regu yakni regu pendukung kebijakan (*affirmative*) dan regu lawannya yaitu regu oposisi (*negative*). Masing-masing regu menyampaikan pandangan atau pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti lapangan, dan berbagai landasan. Tiap regu berusaha menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pandangan regunya sendiri adalah yang terbaik.

Tiap regu berupaya meyakinkan pengamat bahwa pandangan atau pendapat regunya adalah yang paling baik dan layak diterima. Jadi, tiap regu bertanggung jawab secara menyeluruh atas posisi regunya, di samping adanya tanggung jawab dari setiap anggota regu.

Berdasarkan penjelasan di atas, posisi regu pendukung dan regu penentang saling berhadapan. Dua orang peserta didik bertugas sebagai moderator dan notulis dan memosisikan diri mereka berada di tengah kedua regu. Moderator bertugas mengatur jalannya debat, regu mana yang mulai menyampaikan pandangan, dan kapan anggota tiap regu boleh menanggapi pendapat atau pernyataan dari anggota regu lain.

Seiring berjalannya kegiatan debat, notulis bertugas mencatat nama dan pernyataan yang disampaikan oleh anggota kedua regu. Sedangkan barisan peserta didik pengamat berhadapan posisi dengan moderator dan notulis. Selama proses debat, pendidik mengamati kegiatan peserta didik mulai dari regu pendukung, regu penentang, moderator dan notulis, serta kelompok peserta didik pengamat. Tiap regu diupayakan aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berlangsung secara aktif karena seluruh peserta didik terlibat dalam proses debat yang dilaksanakan.

d. Kekurangan dan Kelebihan Metode Debat Aktif

Metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti metode pembelajaran *active debate*. Menurut Shoimin (2014, hlm. 26) menjelaskan, bahwa kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *active debate* adalah sebagai berikut:

Kelebihan metode pembelajaran *active debate*, antara lain: (a) Memacu peserta didik aktif dalam pembelajaran, (b) Meningkatkan kemampuan

peserta didik dalam berkomunikasi secara baik, (c) Melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya, (d) Mengajarkan peserta didik cara menghargai pendapat orang lain, (e) Tidak membutuhkan banyak media.

Kekurangan metode *active debate*, yaitu: (a) Tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran, (b) Pembelajaran kurang menarik (cukup monoton) karena hanya ada pendapat dan tidak menggunakan media, (c) Membutuhkan waktu yang cukup lama karena peserta didik harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat, (d) peserta didik menjadi takut dan tertekan karena harus bisa berkomunikasi secara langsung untuk mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode ini adalah dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, daya ingat peserta didik, kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara lisan, serta dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing kelompok. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah jika antar kelompok tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika kelompoknya banyak maka akan membutuhkan waktu yang lama.

7. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Berbicara tentang kreativitas tentu berhubungan dengan kemampuan daya pikir kita untuk melihat dan menghasilkan sesuatu yang baru. Munandar (Yuswatiningsih & Hindyah. 2017, hlm. 1) mengemukakan, bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide yang menunjukkan kelancaran, kelenturan dan orisinal dalam berpikir. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas berhubungan dengan daya pikir manusia. Individu yang memiliki kreativitas akan mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapi dengan solusi-solusi baru.

Memunculkan kreativitas yang ada di dalam diri harus dibarengi dengan keberanian, karena pada dasarnya kreativitas bukanlah bakat bawaan lahir melainkan suatu kemampuan yang harus diasah. Rollo May (2019, hlm. 9) menjelaskan tentang kreativitas sebagai berikut:

... anxiety is related to the gap between the ideal vision that the artist is trying the paint and the objective results ... This fundamental contradiction, arising from the hopeless discrepancy between conception and realization, is at the root of all artistic creation, and it helps explain the anguish which seems to be an unavoidable component of that experience.

Tindakan kreatif adalah bentuk hasil atau sintesis dari proses dialektis, wawasan yang diperoleh kita bertarung dengan konflik-konflik, tegangan-tegangan, kontradiksi-kontradiksi yang berlangsung dalam dunia psikologis kita. Oleh sebab itu kreativitas mensyaratkan keberanian. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian untuk terus maju ke depan walaupun harus berhadapan dengan rasa putus asa.

Kreativitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan gagasan untuk pemecahan masalah secara lancar dan cepat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Jauhary (2019, hlm. 17) bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi, baik itu masalah yang berat ataupun kecil. Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa orang yang memiliki kreativitas pasti akan selalu menemukan jalan keluar atas semua permasalahan yang ada di dalam hidupnya.

Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Basuki (Yuswatiningsih & Hindyah. 2017, hlm. 1) Tujuan pembangunan diri itu ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Sedangkan menurut Jawwad (Yuswatiningsih & Hindyah. 2017, hlm. 1) kreativitas adalah memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya. Kemudian, para pakar lain mengatakan kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan karya baru yang bisa diterima oleh komunitas tertentu atau bisa diakui oleh mereka sebagai sesuatu yang bermanfaat. Dengan demikian, kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kebaruan baik itu berupa karya ataupun gagasan tanpa ada contoh sebelumnya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam menghasilkan ide atau gagasan

untuk pemecahan suatu masalah dengan berbagai alternatif jawaban, serta diartikan sebagai suatu kebaruan baik itu berupa karya ataupun gagasan. Seseorang yang memiliki kreativitas akan mampu menghadapi masalah, baik itu masalah yang besar ataupun kecil.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Kemampuan dalam memecahkan masalah adalah salah satu ciri dari kreativitas. Houtz dalam Jauhary (2019, hlm. 11) menjelaskan, bahwa kreativitas tidak terbatas pada kreativitas besar atau (*big 'c'*) yang sifatnya maha karya atau revolusioner, seperti Lukisan Da Vinci atau lampu Edison. Ada pula yang namanya kreativitas kecil (*little 'c'*), yaitu kelihaihan atau kecerdikan yang dapat kita gunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu bermakna sangat luas, ciri dari kreativitas adalah adanya proses dialektis yang dilakukan oleh manusia di dalam hidupnya untuk membuat suatu konsep, kemudian diluapkan dalam bentuk karya ataupun gagasan untuk memecahkan masalah yang ada di sekitarnya.

Kreativitas dapat dilihat dari ciri kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri manusia. Guilford (Yuswatiningsih & Hindyah., 2017, hlm. 3) mendeskripsikan, bahwa terdapat 5 ciri kreativitas:

Kelancaran, kemampuan memproduksi banyak ide. Keluwesan, kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan dalam pemecahan masalah. Keaslian, kemampuan untuk melahirkan gagasan yang orisinil sebagai hasil pemikiran sendiri. Penguraian, kemampuan menguraikan sesuatu secara terperinci. Perumusan Kembali, kemampuan untuk mengkaji kembali suatu persoalan melalui cara yang berbeda dengan yang sudah lazim.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kreativitas akan mampu memproduksi banyak ide, memiliki berbagai alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan, mampu menguraikan sesuatu secara rinci, dan mengkaji kembali suatu persoalan dengan cara yang berbeda atau tidak lazim digunakan.

c. Ciri-Ciri Anak yang Kreatif :

Proses kreatif tidak terlepas dari kegiatan berpikir. Guilford (Yuswatiningsih & Hindyah., 2017, hlm. 3) mendeskripsikan, bahwa terdapat ciri anak yang memiliki kreativitas:

Pertama, kelancaran berpikir (*Fluency*). Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, pertanyaan. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Anak yang memiliki kelancaran berpikir akan mengajukan banyak pertanyaan, menjawab dengan sejumlah jawaban, banyak gagasan, bekerja lebih cepat dari anak-anak lain, cepat melihat kesalahan pada objek atau orang lain.

Kedua, mampu berpikir luwes (*fleksible*). Menghasilkan jawaban yang bervariasi, melihat masalah dari berbagai pandangan, banyak alternatif, mampu mengubah cara berpikir dan pendekatan. Anak yang mampu berpikir luwes akan memberikan beragam penggunaan yang tidak lazim, macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar atau objek, posisi sering bertentangan dengan mayoritas, mampu mengubah arah berpikir secara spontan.

Ketiga, mampu berpikir orisinal (*originality*). Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang memiliki kreativitas adalah anak yang dapat memberikan banyak gagasan, cepat melihat kesalahan dari orang lain, mampu menghasilkan jawaban dari berbagai sudut pandang yang luas, mampu mengubah cara berpikir, serta melahirkan berbagai ungkapan yang baru dan unik.

Wawasan yang luas adalah pondasi dasar yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin memiliki daya kreativitas yang tinggi. Epstein dalam Jauhary (2019, hlm. 14) menambahkan, bahwa seseorang yang memiliki kreativitas itu pasti mempunyai wawasan yang luas. Tidak sungkan untuk mempelajari hal-hal baru yang mungkin tidak berhubungan dengan pendidikanmu. Uraian tersebut memperlihatkan bahwa seseorang yang memiliki kreativitas tinggi itu pasti memiliki wawasan yang luas dan selalu merasa ingin tahu.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu pasti memiliki kreativitas. Kreativitas tersebut datang

dari wawasan yang luas, dan sering terlibat dalam proses kreatif. Rasa keingintahuan yang tinggi pun turut mempengaruhi kreativitas seseorang. Karena dengan rasa ingin tahu terhadap suatu hal, maka kita akan terus berusaha untuk mempelajari hal-hal baru yang mungkin tidak berhubungan dengan pendidikan yang sedang kita jalani.

8. Pengertian Kreativitas Verbal

Membahas tentang kreativitas verbal tentu saja berhubungan dengan kata, kosa kata, dan kalimat. Thrustone (Yuswatiningsih & Hindyah., 2017, hlm. 36) menyatakan, bahwa verbal adalah pemahaman akan hubungan kata, kosakata, dan penguasaan komunikasi. Artinya, bahwa kreativitas verbal merupakan suatu kemampuan dalam mendesain kata, dan melihat hubungan atau makna kalimat dalam suatu paragraf.

Kreativitas verbal yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari kemampuan berpikir divergennya. Guilford dalam Puspita (2013, hlm. 684) menjelaskan tentang kreativitas verbal sebagai berikut:

Kreativitas verbal adalah kemampuan berpikir divergen yaitu pemikiran yang menjajaki bermacam-macam *alternative* jawaban terhadap suatu persoalan yang sama besarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang kreatif biasanya memiliki banyak ide dan alternatif jawaban terhadap suatu masalah. Menurutnya, setiap orang memiliki beberapa kemampuan mental seperti memori, evaluasi dan penilaian, serta pemikiran yang divergen.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas verbal adalah kemampuan membentuk ide-ide atau gagasan baru, serta mengkombinasikan ide-ide tersebut ke dalam sesuatu yang baru berdasarkan informasi atau unsur-unsur yang sudah ada, yang mencerminkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir divergen yang terungkap secara verbal.

Definisi dari kreativitas memiliki artian yang sangat luas. Wijayanti dalam Handayani (2009, hlm. 143) mengemukakan, bahwa kreativitas sendiri dibagi menjadi macam-macam salah satunya adalah kreativitas yang menekankan pada kemampuan untuk menghasilkan kata-kata dan setiap kata mengandung huruf-huruf tertentu dalam batas-batas waktu tertentu di mana

keaktivitas tersebut dikenal dengan istilah “keaktivitas verbal”. Mengacu pada pendapat tersebut, keaktivitas verbal diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menghasilkan kata-kata dengan batasan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktivitas verbal adalah suatu kemampuan dalam membentuk dan mendesain kata-kata secara terampil sebagai hasil dari kegiatan kognitif dan sintesa pemikirannya, yang memungkinkan seseorang membentuk dan mengungkapkan gagasan-gagasan atau buah pikir dalam bentuk kata-kata (verbal).

Keaktivitas verbal adalah suatu kecakapan intelektual yang meliputi hampir semua kecakapan individu. Prakosa (Yuswatiningsih & Hindyah., 2017, hlm. 37) menambahkan, bahwa keaktivitas verbal merupakan struktur intelek manusia merupakan gabungan atau kombinasi dari kecakapan-kecakapan intelektual yang meliputi hampir semua kecakapan individu, di mana dalam segi-segi tertentu dapat dikategorikan menjadi tiga, sesuai dengan operasi, jenis isi atau informasi dan jenis produk yang dihasilkan. Dengan demikian, keaktivitas verbal dapat dilihat dari daya intelektual setiap individu. Individu yang memiliki keaktivitas verbal, akan mampu melahirkan informasi, produk, dan karya dari hasil kegiatan berpikirnya.

Keaktivitas verbal tidak terbatas hanya pada kemampuan dalam menciptakan suatu karya yang baru. Saridewi (2010, hlm. 41) Keaktivitas verbal merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan ataupun karya nyata, baik karya baru atau kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang itu relatif memiliki perbedaan dengan apa yang telah ada sebelumnya. Mengacu pada pendapat tersebut, keaktivitas verbal adalah kemampuan dalam menghasilkan gagasan ataupun karya nyata yang baru dari berbagai informasi atau pengalaman yang dimiliki. Artinya, keaktivitas verbal merupakan suatu ide atau gagasan yang dihasilkan dari kombinasi antara pengalaman dan informasi yang telah didapatkan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktivitas verbal adalah kemampuan dalam menyampaikan ide atau

gagasan secara lisan ataupun tulisan dengan luwes serta keorisinalitasan berpikir. Kreativitas verbal juga merupakan kemampuan dalam membentuk dan mendesain kata atau kalimat secara terampil sebagai hasil dari kegiatan kognitif dan sintesa pemikiran dalam bentuk kata-kata (verbal) dan penguasaan komunikasi.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitiannya kemudian dibandingkan dari temuan peneliti sebelumnya dengan penulis yang akan dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, penulis mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang akan penulis lakukan. Komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks ulasan.

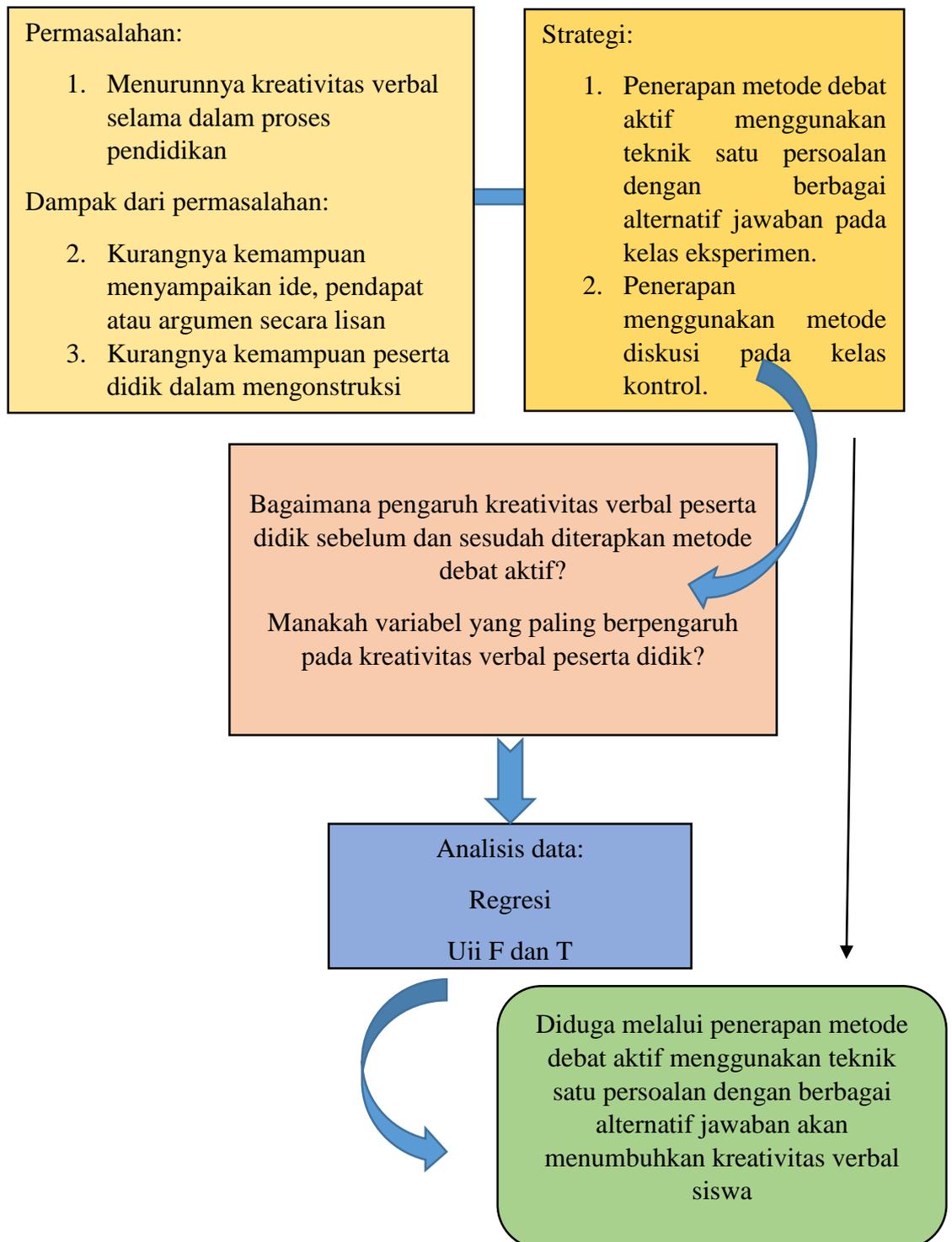
Peneliti tersebut memberikan informasi terhadap penulis yang berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun keterangan tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Iis Ristiani	Peningkatan Kreativitas Mahasiswa dalam Menulis Puisi melalui Teknik Satu Peristiwa Satu Karya	Persamaan terletak pada fokus penelitian yaitu kreativitas menulis, dan kemampuan dalam	Perbedaan terletak pada metode atau tekniknya dan teks pembelajaran yang digunakan, penulis menggunakan metode debat aktif pada pembelajaran teks debat, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan

			menyampaikan ide atau gagasan.	teknik satu peristiwa satu karya pada pembelajaran menulis puisi.
2.	Agustin Handayani	Hubungan antara Minat Membaca Buku dengan Kreativitas Verbal pada Remaja	Persamaannya terletak pada variabel penelitiannya yaitu kreativitas verbal.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penulis berfokus pada kemampuan penyampaian pendapat, ide atau gagasan, dan kemampuan peserta didik dalam mendesain kata atau kalimat pada pembelajaran teks debat, sedangkan peneliti terdahulu berfokus pada motivasi peserta didik dalam membaca buku.
3.	Nadia Rizky Amalia	Pengaruh Strategi Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKN Kelas V MIN 6 Bandar Lampung	Persamaan terletak pada metode atau strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi debat aktif.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penulis berfokus pada kemampuan penyampaian pendapat, ide atau gagasan, dan kemampuan peserta didik dalam mendesain kata atau kalimat pada pembelajaran teks debat, sedangkan peneliti terdahulu berfokus pada kemampuan komunikasi peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh penulis. Suharno & Retnoningsih (Rais. 2020, hlm. 76) menjelaskan, bahwa asumsi secara bahasa dapat diartikan dugaan yang digunakan sebagai dasar, landasan berpikir yang dianggap benar, mengasumsikan artinya menduga; memperkirakan; memperhitungkan; meramal. Mengacu pada pendapat tersebut, asumsi merupakan dugaan yang digunakan sebagai dasar dan dugaan tersebut dianggap benar. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.
- b. Metode debat aktif berpengaruh terhadap kreativitas verbal peserta didik setelah diberikan treatment pada kelas eksperimen karena metode debat aktif dipercaya dapat merangsang daya pikir peserta didik dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada saat praktik debat berlangsung.
- c. Setelah diberikan treatment metode debat aktif, peserta didik menunjukkan perubahan yang positif pada kemampuan kreativitas verbalnya karena dengan metode tersebut peserta didik bebas dalam menyampaikan ide atau gagasannya sesuai dengan apa yang ada di dalam benaknya.

2. Hipotesis

Soegiarto (2018, hlm. 24) menjelaskan, bahwa secara etimologis hipotesis berasal dari dua kata yakni: *hypo* yang berarti kurang/lemah dari, dan *thesa* yang berarti pendapat atau teori. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai pendapat atau teori yang belum sempurna. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah kesimpulan yang belum final dalam arti harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis umum

Hipotesis Nol ($H_0: \mu_1 = \mu_2$)

- 1) Penulis tidak mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran teks debat dengan menggunakan metode debat aktif kepada peserta didik dengan baik.
 - 2) Tidak terdapat perbedaan pada kreativitas verbal peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran teks debat menggunakan metode debat aktif.
 - 3) *Treatment* pembelajaran teks debat dengan menggunakan metode debat aktif tidak efektif terhadap perkembangan kreativitas verbal peserta didik.
- b. Hipotesis Kerja ($H_1: \mu_1 > \mu_2$)
- 1) Penulis mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran teks debat menggunakan metode debat aktif kepada peserta didik dengan baik.
 - 2) Terdapat perbedaan pada kreativitas verbal peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran teks debat menggunakan metode debat aktif.
 - 3) *Treatment* pembelajaran teks debat dengan menggunakan metode debat aktif efektif terhadap perkembangan kreativitas verbal peserta didik.